

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* PADA ANAK KELOMPOK A TK SIWI PENI XI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Sul Indah Pratiwi¹ , M Ismail Sriyanto² , Ruli Hafidah¹

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : pratiwisulindah@yahoo.com, ismail@fkip.uns.ac.id, ruli_hafidah@yahoo.com

***ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *Whole Language* pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI tahun ajaran 2013/2014. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian melalui pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.*

*Kata kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Pendekatan *Whole Language**

***ABSTRACT** This study aims to improve the ability of beginning reading through *Whole Language* approach for kindergarten children of group A in TK Siwi Peni XI Surakarta academic year 2013/2014. This classroom action research is implemented in two cycles. Each cycle includes the planning, implementation, observation, and reflection. The results of the research through the *Whole Language* approach can improve the ability of beginning reading in kindergarten children of group A in TK Siwi Peni XI Surakarta in Academic Year 2013/2014.*

***Key word:** Ability of Beginning Reading, *Whole Language Approach**

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 Ayat 14 adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan pengertian tersebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis untuk siap memasuki pendidikan dasar. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan bahasa.

Tarigan (2008: 1) mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut sangat erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari suatu bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting diterapkan pada pembelajaran anak usia dini adalah kemampuan membaca permulaan. Asmani (2009: 125) menyatakan bahwa semakin dini mengajarkan anak membaca, akan semakin baik. Hal ini didasari bahwa anak di bawah usia 5 tahun bisa dengan mudah menyerap banyak informasi, semakin banyak informasi yang diserap semakin banyak pula yang diingatnya, anak mempunyai keinginan belajar yang sangat besar dan anak pada usia ini dapat belajar membaca dan ingin belajar membaca. Yang terpenting adalah bagaimana menerapkan tahapan-tahapan membaca pada anak sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak. Membaca yang diperlukan anak adalah rangsangan untuk selalu ingin tahu, agar anak dapat mencari tahu sesuatu dengan cara membaca. Membaca merupakan fungsi yang paling penting dalam hidup karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru terhadap kegiatan membaca permulaan anak dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca permulaan anak masih rendah. Minat anak dalam membaca masih kurang, sehingga anak masih kesulitan dalam membedakan simbol-simbol yang berhubungan dengan membaca permulaan, membedakan huruf, bahkan terkadang salah dalam mengucapkan bunyi huruf. Hal ini dipengaruhi karena guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, minimnya media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu guru masih menggunakan media papan tulis, kapur, dan buku sebagai sarana pembelajaran, sehingga anak kurang tertarik mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pertimbangan dan alasan tersebut, maka akan diwujudkan dalam suatu tindakan penelitian kelas dengan judul “Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *Whole Language* pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta tahun ajaran 2013/2014”.

KAJIAN PUSTAKA

Susanto (2011: 98) berpendapat, “Kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugasnya”. Sedangkan Desmita (2008: 257) berpendapat, “*Ability* (kemampuan, kecakapan) merupakan suatu istilah umum yang berkenaan dengan potensi untuk menguasai suatu keterampilan”

Abidin (2013: 147) berpendapat, “Membaca permulaan merupakan membaca secara sederhana sebagai proses membunyikan lambang bahasa tulis atau disebut membaca nyaring”. Sedangkan Menurut Kartini (2012: 11), “Membaca permulaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak sebelum anak benar-benar bisa membaca sehingga membaca permulaan diajarkan bersamaan dengan menulis permulaan melalui latihan-latihan pengenalan huruf, suku kata, tulisan dan disertai gambar”. Sementara Zulela (2012: 100) berpendapat, “Membaca permulaan adalah membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, berbagai teks bacaan sederhana”.

Menurut Burn, Roe, dan Ross dalam Rahim (2007: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca

Sanjaya (2009: 127) mengungkapkan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Depdiknas (2007: 11) mengungkapkan pendekatan *Whole Language* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak. Dalam menggunakan pendekatan ini, lingkungan dan pengalaman anak menjadi sumber permainan yang utama. Pendekatan ini juga tidak hanya memfokuskan pada perkembangan bahasa saja tetapi juga intelektual dan motorik anak. Kemampuan linguistik secara keseluruhan akan melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), mengkomunikasikan (mengungkapkan atau memberi tanggapan), membaca gambar dan tulisan yang menyertainya.

Muijs & Reynolds (2008: 320) menyatakan *Whole language* pada dasarnya adalah pendekatan berbasis makna, yang melihat membaca sebagai kegiatan menemukan makna didalam bahasa tulis. Sedangkan Cekic (2010) menyatakan, "*The whole language approach is, as the name suggests, based on the belief that language is a whole; therefore, it is to be taught as a whole*". Menurut Ahmet Cekic dalam jurnal *The Basis and Applications of the Whole Language Approach to ELT* mengungkapkan bahwa pendekatan *whole language* adalah, seperti namanya, didasarkan pada keyakinan bahwa bahasa adalah keseluruhan, karena itu, harus diajarkan secara keseluruhan.

Menurut Routman dan Frosse dalam Yarmi (2008: 12), ada delapan komponen *Whole Language* yaitu:

- 1) *Reading Aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk anak. Guru membacakan buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang baik sehingga setiap anak dapat mendengarkan dan menikmati cerita.
- 2) *Journal Writing* jurnal merupakan sarana yang aman bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, mengutarakan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.
- 3) *Sustained Silent Reading* adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh anak. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan anak untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut.
- 4) *Shared Reading* adalah kegiatan bersama antara guru dan anak, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini yaitu :1) Guru membaca dan anak mengikutinya. (untuk kelas rendah); 2) Guru membaca dan anak menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku; 3) anak membaca bergiliran.
- 5) *Guided Reading* disebut juga membaca terbimbing, guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca membimbing penekanan bukan dalam dalam membaca itu sendiri tetapi lebih membaca dalam pemahaman. Dalam pembelajaran melalui *Guided Reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama.
- 6) *Guided Writing* yaitu menulis terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator, membantu anak menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik.
- 7) *Independent Reading* atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana anak bekesempatan untuk menentukan sendiri materi yang akan dibacanya. Anak bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru berubah dari pemrakarsa, model dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator dan pemberi respon.

- 8) *Independent Writing* yaitu menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menulis bebas.

Penelitian ini mengacu pada salah satu komponen pendekatan *Whole Language* yaitu *Reading Aloud* (membaca bersuara) yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Menurut Junita (2009), "*Reading Aloud* adalah aktivitas membacakan buku dengan lantang maka kehadiran buku sangat diperlukan karena kehadiran buku menjadi ciri khas dari aktivitas ini"

Langkah-langkah membaca permulaan dengan *Reading Aloud* pada penelitian ini yaitu:

- 1) Guru memilih media berupa buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana sesuai dengan materi dan tema yang akan diajarkan.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada anak tentang materi yang akan diajarkan.
- 3) Guru membacakan buku cerita dengan menarik menggunakan intonasi yang jelas dan penuh ekspresi.
- 4) Ketika pembacaan berlangsung, guru memilih beberapa kata yang terdapat dalam buku cerita untuk kegiatan bercakap-cakap dan membaca permulaan pada anak.
- 5) Setelah guru selesai membacakan buku cerita, guru menyimpulkan isi buku cerita sambil bertanya jawab dengan anak.
- 6) Anak diberi kesempatan membaca kembali buku tersebut, yaitu membaca gambar yang terdapat di dalam buku cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok A TK Siwi Peni XI, yang terletak di jalan Perintis kemerdekaan, Tegal Mulyo, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu pada bulan Februari 2014 sampai dengan Juni 2014.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta, yang berjumlah 9 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap kegiatan membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak masih rendah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Sebelum Tindakan

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam persen)	Keterangan
1	●	2	22,22%	Tuntas
2	√	2	22,22%	Setengah Tuntas
3	○	5	55,55%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok A secara keseluruhan masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu anak yang memperoleh nilai tuntas (●) yaitu 2 anak atau 22,22%, anak yang memperoleh nilai setengah tuntas (√) yaitu 2 anak atau 22,22%, dan anak yang memperoleh nilai belum tuntas (○) mencapai 5 anak atau 55,55%. Perolehan nilai anak yang belum tuntas (○) disebabkan karena anak tidak termotivasi dan bersemangat mengikuti pelajaran sehingga anak tidak aktif dan terkadang bosan mengikuti pelajaran.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Siklus I pertemuan 1

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam Persen)	Keterangan
1	●	3	33,33%	Tuntas
2	√	3	33,33%	Setengah Tuntas
3	○	3	33,33%	Belum Tuntas

Berdasarkan dari tabel 2, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok A masih kurang masimal. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu anak memperoleh nilai belum tuntas (○) sebanyak 3 anak atau 33,33%, anak memperoleh nilai (√) sebanyak 3 anak atau 33,33%, dan anak mendapat nilai tuntas (●) sebanyak 3 anak atau 33,33%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Siklus I Pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam Persen)	Keterangan
1	●	5	55,55%	Tuntas
2	√	3	33,33%	Setengah Tuntas
3	○	1	11,11%	Belum Tuntas

Berdasarkan dari tabel 3, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok A menunjukkan peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu anak memperoleh nilai belum tuntas (○) sebanyak 1 anak atau 11,11%, anak memperoleh nilai (√) sebanyak 3 anak atau 33,33%, dan anak mendapat nilai tuntas (●) sebanyak 5 anak atau 55,55%. Peningkatan hasil belajar anak ditunjukkan dengan jumlah anak yang mendapat kriteria tuntas pada siklus I pertemuan 1 yaitu 3 anak atau 33,33% menjadi 5 anak atau 55,55% pada siklus I pertemuan 2.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Siklus II Pertemuan 1

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam Persen)	Keterangan
1	●	6	66,66%	Tuntas
2	√	2	22,22%	Setengah Tuntas
3	○	1	11,11%	Belum Tuntas

Berdasarkan dari tabel 4, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok A menunjukkan peningkatan namun belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu anak yang memperoleh nilai belum tuntas (○) sebanyak 1 anak atau 11,11%, anak

memperoleh nilai (\surd) sebanyak 2 anak atau 22,22%, dan anak mendapat nilai tuntas (\bullet) sebanyak 6 anak atau 66,66%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A pada Siklus II Pertemuan 2

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (dalam Persen)	Keterangan
1	\bullet	8	88,88%	Tuntas
2	\surd	0	0%	Setengah Tuntas
3	\circ	1	11,11%	Belum Tuntas

Berdasarkan dari tabel 4, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok A menunjukkan ada peningkatan yaitu 88,88% atau 8 anak yang tuntas. Oleh karena, itu penelitian ini dihentikan pada siklus II karena kemampuan membaca permulaan anak sudah mencapai lebih dari 80% sesuai indikator kinerja yang diharapkan.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dikumpulkan dari hasil analisis temuan yang telah dikaji sesuai rumusan masalah. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI mengalami peningkatan setelah diadakan tindakan melalui penerapan pendekatan *Whole Language*. Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan pada pratindakan, anak yang mencapai nilai tuntas sebanyak 2 anak atau 22,22%. Sedangkan pada siklus I, anak yang mencapai nilai tuntas meningkat menjadi 5 anak atau 55,55%. Peningkatan dari pratindakan ke siklus I sebanyak 3 anak atau 33,33%. Kemudian pada siklus II, anak yang mencapai nilai tuntas meningkat lagi sebanyak 8 anak atau 88,88%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 3 anak atau 33,33%. Depdiknas (2007: 11) menyatakan bahwa pendekatan *Whole Language* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak. Dalam menggunakan pendekatan ini, lingkungan dan pengalaman anak menjadi sumber permainan yang utama. Pendekatan ini juga tidak hanya memfokuskan pada perkembangan bahasa saja tetapi juga intelektual dan motorik anak. Kemampuan linguistik secara keseluruhan akan melibatkan kemampuan anak dalam melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), mengkomunikasikan (mengungkapkan atau memberi tanggapan), membaca gambar dan tulisan yang menyertainya.

Sehubungan dengan hal tersebut dari beberapa komponen pendekatan *Whole Language* peneliti memilih *Reading Aloud* (membaca dengan bersuara) karena sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Menurut Routman dan Frosse dalam Yarmi (2008: 12) *Reading Aloud* yaitu kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk anak. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang baik sehingga setiap anak dapat mendengarkan dan menikmati cerita yang dibacakan. Hal ini akan meningkatkan minat anak untuk membaca sesuai perkembangannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Whole Language* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A TK Siwi Peni XI Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya tingkat ketuntasan anak pada

pratindakan, siklus I, dan siklus II. Dengan demikian kemampuan anak dalam membaca permulaan mencapai nilai ketuntasan pada siklus II karena sudah sesuai dengan indikator kinerja yang diharapkan yaitu 80%. Ketuntasan tersebut menunjukkan keberhasilan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan pendekatan *Whole Language*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: Anak hendaknya dilibatkan secara aktif dalam kegiatan, diberikan kesempatan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses belajar mengajar sebaiknya guru menggunakan media yang menarik minat anak sehingga anak termotivasi mengikuti pelajaran. Bagi sekolah yang ingin menerapkan pendekatan pembelajaran ini sebaiknya menyediakan alat/media yang dibutuhkan guru guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak khususnya dalam hal memotivasi anak ketika belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kartini. (2012). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Papan Flanel Kelompok B TK Pembina Wonosegoro Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Zulela, M. S. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Permainan di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Cekic, A. (2010). *The Basis and Applications of the Whole Language Approach to ELT* (Versi Elektronik), *Seria Stiintele Education*, LXII (1A), 223-229. Diperoleh 12 Februari 2014. Dari www.ebsco.com.

- Yarmi, G. (2008). *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD* (Versi Elektronik). *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11 (7), 9 – 22. Diperoleh 12 Februari 2014. Dari [http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.9-22%20 Pendekatan %20B.Indonesia .pdf](http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.9-22%20Pendekatan%20B.Indonesia.pdf).
- Junita, E. (2009). *Read Aloud: Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Buku*. Diperoleh 13 Februari 2014. <http://mediadidik.blogspot.com/2009/07/read-aloud-menumbuhkan-kecintaan-anak.html>.